

Tinjauan Buku

Judul Buku	: Mengislamkan Indonesia. Sejarah Peradaban Islam di Nusantara
Judul Asli	: <i>A History of Islam in Indonesia (Edinburgh University, 2017)</i>
Pengarang	: Carool Kersten
Cetakan	: 2017
Penerbit	: Baca
Tebal isi buku	: 318 halaman
Resensi oleh	: Joan Nami Pangondian Siagian

INDONESIA adalah negara-bangsa Muslim terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia. Fakta itu sering dilupakan karena Indonesia tak pernah menjadi bagian kekhalifahan-kekhalifahan besar yang dalam sejarah dikaitkan dengan *Darul-Islam* atau dunia Islam. Karena jaraknya yang jauh dari tempat-tempat yang dianggap pusat dunia Islam, masih sering ada anggapan bahwa Islam di Indonesia hanyalah lapisan tipis di atas agama-agama terdahulu yang berasal dari tempat lain di Asia. Akibatnya, para ahli Islam maupun Asia Tenggara kadang mengabaikan atau meremehkan agama Islam dalam pembentukan kebudayaan-kebudayaan Asia Tenggara. Dari judul buku ini dapat dimengerti bahwa pembahasan yang ada di dalamnya bergulat tentang sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia.



Ketika menjelaskan kedatangan Islam di Asia Tenggara maritim (secara khusus di Indonesia) dan pengenalan agama dunia termuda itu dengan penduduk pribuminya, pertanyaan-pertanyaan yang muncul ialah kapan terjadinya, dari mana datangnya, siapa yang terlibat membawa Islam ke Indonesia, dan mengapa Islam diterima dulu sampai sekarang.

Dalam bab 1 (Kedatangan Islam) ada dua temuan kunci terkait awal Islamisasi di Asia Tenggara adalah bahwa, dibanding bagian-bagian lain Darul-Islam atau dunia Islam dalam sejarah, Islamisasi Asia Tenggara dimulai relatif belakangan dan Islam awalnya datang dalam damai, berbeda dengan penaklukan Arab-Islam atas Afrika Utara, kawasan sekitar Laut Tengah, serta Asia Barat,

Selatan dan Tengah. Pada bagian akhir bab ini menjelaskan bahwa tak ada alasan untuk menolak tesis Sufi begitu saja, penjelajahan dan penyelidikan Johns yang makin tajam membuatnya menjadi bagian proses jauh lebih kompleks yang juga melibatkan faktor intelektual, sosial, dan politik lain. Konsekuensi paling penting perluasan pengetahuan kita mengenai Islamisasi Asia Tenggara ialah kesadaran bahwa prosesnya tak seragam. Kontak dengan daerah sebesar dengan budaya seberagam kepulauan Melayu-Indonesia dengan bagian-bagian lain dunia Islam itu luas. Oleh karena itu mustahil merumuskan teori satu ledakan besar (Johns 1980:164-5). Oleh karena itu, penerimaan Islam oleh penduduk Asia Tenggara bukan hasil suatu peristiwa perpindahan agama, melainkan proses panjang yang masih berlanjut. Bagi Carool, tahap-tahap awal proses Islamisasi di Asia Tenggara seharusnya tak dijabarkan menggunakan istilah-istilah perpindahan agama yang tumpang tindih, melainkan memandang proses itu sebagai sebuah kombinasi.

Dalam bab 2 (Islam Jejaring), para ahli Islam Indonesia dan kelompok langka ahli sejarah dan bahasa yang berlatar belakang studi Timur Tengah dan Asia Tenggara telah memberikan wawasan baru yang penting mengenai kontak antar ulama yang ikut serta dalam jejaring yang melintasi Samudera Hindia. Sepanjang abad ke 17 dan 18 kegiatan-kegiatan itu menimbulkan interaksi antar ulama yang makin intens dan kerap melakukan pertukaran ilmu Islam: pengembangan budaya menulis Muslim yang menggunakan bahasa lokal dan regional. Muncul juga sistem pendidikan Islam pribumi dan persaingan antar identitas agama. Semuanya itu mewarnai proses Islamisasi lebih lanjut di Indonesia, sementara dalam waktu yang sama Indonesia menghadapi penjajahan Eropa semakin dalam dan memperkenalkan modernitas.

Sedangkan dalam bab 3 (Islam sebagai Perlawanan) dipaparkan bahwa pada abad ke 17 dan 18 (reformasi Islam) terjadi persaingan dalam pembentukan identitas Muslim. Ini disebut Islam sebagai perlawanan, yang dipengaruhi tantangan dari dalam maupun dari luar negeri yang memengaruhi Muslim di Indonesia. Muncul militansi Muslim dalam perang Padri, Aceh dan Jawa. Dan perubahan besar yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia karena campur tangan Belanda yang makin jauh mendorong proses Islamisasi ke berbagai arah. Dalam kasus lain kesempatan baru muncul selagi imperialisme Belanda membuat aktor sosial dan politik lain tak berkuasa, sehingga menciptakan relung yang bisa diisi oleh banyaknya Muslim taat yang sadar dan tahu perkembangan di bagian lain dunia Islam berkat kemajuan teknologi komunikasi dan perubahan kondisi sosial.

Pada waktu yang sama, kemajuan dalam teknologi komunikasi, seperti kapal uap dan pembukaan terusan Suez juga percetakan membuat kontak antara

populasi Muslim Indonesia dan umat Islam sedunia menjadi lebih sering dan intensif. Ini diuraikan dalam bab 4 (Islam dan Pembangunan Bangsa). Akan tetapi pengaruh perkembangan itu paradoks, karena Muslim Indonesia menjadi makin sadar bahwa mereka adalah anggota umat Islam sedunia sekaligus bahwa mereka berbeda dari Muslim lain dalam hal bahasa, budaya dan walau kurang jelas dan kadang benar-benar ambigu suku bangsa.

Para politikus Islam dan aktivisi Islam makin terdorong menemukan kesamaan dalam menghadapi tantangan dan persaingan dari kubu nasionalis sekuler. Pada tahun 1937 didirikan MIAI/Majelis Islam A'laa Indonesia (didirikan sebagai protes terhadap undang-undang pernikahan Belanda yang mengatakan pernikahan dan perceraian harus melalui pengadilan sipil dan tidak boleh poligami. Selain mencoba menyelesaikan perbedaan antara partai-partai kooperasionis dan nokooperasionis, MIAI juga berusaha merekonsiliasi reformis-modernis dan tradisional. Pengurus pusat MIAI bukan hanya mencakup dari NU, Muhammadiyah melainkan juga Ahmad Hassan sebagai wakil Persis (Persatuan Islam) dan Kartosuwiryo dari PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia). Sehingga pembentukan MIAI menandakan bahwa selama masa perang antara Perang Dunia I dan II, agama telah dipolitisasi bagi Muslim tradisional dan modernis, yang aktif maupun tak aktif dalam politik.

Menjelang paruh kedua abad ke 20, proses Islamisasi Indonesia diarahkan ke jalur baru. Ini diuraikan dalam bab 5 (Islam Indonesia). Konfrontasi dengan penjajahan Belanda selama 100 tahun sebelumnya, dalam bentuk Tanam Paksa dan Politik Etis, digantikan keperluan penyesuaian mendadak dan cepat terhadap gerak menuju kemerdekaan yang ditimbulkan penjajahan Jepang selama Perang Dunia II. Pada dasawarsa-dasawarsa sesudahnya, para aktivis Muslim bukan hanya harus menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan, menghadapi pemerintah yang makin represif, antara akhir 1950-an sampai akhir abad ke 20, mereka praktis dipaksa merombak diri agar bisa melanjutkan Islamisasi di dalam kondisi terkekang. Lalu menjelang milenium baru, perubahan rezim membawa kesempatan demokratisasi baru. Sejarah politik Indonesia pascakolonial bisa dibagi menjadi tiga periode, masing-masing didominasi rezim berbeda dengan cara memerintah khas, menyajikan konteks yang berbeda bagi kelanjutan proses Islamisasi selama tujuh puluh tahun terakhir.

Dua dasawarsa pertama kemerdekaan adalah masa kepresidenan Sukarno, di mana pemilu 1955 menjadi semacam penyela. Periode itu berawal dengan satu dasawarsa pembangunan bangsa, ketika republik muda pertama-tama terlibat konflik bersenjata dengan Belanda (1946-1949) lalu bisa bereksperimen sejenak dengan demokrasi liberal, di mana partai-partai politik Islam berperan penting. Berikutnya ada periode singkat ketika Sukarno pada dasarnya

mengabaikan hasil pemilu 1955 dan beralih ke apa yang dia sebut “Demokrasi Terpimpin” (1957-1966). Suatu sistem presidensial yang meningkatkan kekuasaan pribadinya, walaupun Sukarno menjadi tergantung kepada kaum kiri yaitu partai komunis yang semakin lama semakin percaya diri. Selama periode dua puluh tahun yang sama, kesatuan Indonesia juga ditantang oleh negara Islam Jawa Barat yang diproklamasikan Kartosuwiryo. Kemunculan pemberontakan terinspirasi Islam di Sulawesi Selatan dan Aceh selama 1950-an dan akhirnya pendirian pemerintahan tandingan di Sumatera ketika sikap otoriter Sukarno mencapai puncaknya pada akhir dasawarsa itu. Menghadapi penyingkiran dari proses politik, beberapa pemimpin partai politik Islam Masyumi merasa harus berpihak kepada para pemberontak di Sumatera. Ancaman-ancaman terhadap keutuhan politis dan wilayah Indonesia meningkatkan pengaruh dan kekuasaan militer yang akhirnya berhasil memberantas semua pemberontakan pada awal 1960-an.

Kekuasaan Sukarno secara efektif berakhir sesudah intervensi militer yang menanggapi pembunuhan sejumlah jenderal senior pada 30 September 1965. Dengan dalih memberantas pemberontakan komunis, terjadi pembantaian skala besar atas orang-orang yang diduga komunis dan simpatisannya. Selama tiga dasawarsa berikutnya, politik Indonesia didominasi militer, yaitu Orde baru yang dipimpin oleh Jenderal Suharto (1921-2008). Sambil mengawasi ketat Islam politik dan sekali-sekali memanipulasinya untuk kepentingan sendiri, pada 1970-an rezim Orde Baru memang membuka kesempatan bagi keikutsertaan Muslim dalam pemerintahan. Ini dilakukan untuk menggalang dukungan rakyat dan atas kebijakan pembangunannya yang sangat giat, dibutuhkan untuk memperbaiki ekonomi yang orat-marit sesudah Demokrasi Terpimpin Sukarno.

Menginjak akhir 1990-an, jelaslah bahwa perubahan haluan itu terbukti sedikit terlalu lambat. Sesudah perubahan rezim yang dramatis menjelang penggantian milenium, proses demokratisasi yang berawal pada 1999 membuat ruang publik terbuka lebar. Perubahan besar iklim politik Indonesia itu menawarkan kesempatan bagi aktivisme sosial-politik di seluruh bentang Islam Indonesia. Organisasi-oraganisasi massa Islam, partai-partai politik yang baru terbentuk, LSM, dan wahana-wahana lain mulai menyajikan berbagai wacana Islam yang saling bersaing.

Ketikamembahas datangnya Islam di Indonesia, ada empat pertanyaan yang perlu dijawab: terkait kerangka waktu (kapan), asal (dari mana), pelaku (oleh siapa) dan motivasi kedatangan Islam serta penerimanya (mengapa). Sebelum Islam mulai masuk di tengah penduduk pribumi Asia Tenggara, sudah ada kontak antara Asia Tenggara dan pusat *Darul-Islam*, dengan para pelaut Persia yang menuju Tiongkok sebagai perintisnya. Seorang ahli yaitu Michael

Laffan mengatakan bahwa hubungan itu sudah ada sebelum kebangkitan Islam. Dalam riset mengenai nama-nama tempat di Asia Tenggara, Michael Laffan menelusuri berbagai nama yang digunakan di sumber-sumber Muslim pertama untuk lokasi dan daerah Asia Tenggara (Laffan 2009). Sementara para ahli sepakat bahwa pusat Sriwijaya berada di daerah yang sekarang Palembang di Sumatera Selatan. Keberadaan hubungan itu ditandai dengan penggunaan nama “Yava” yang dianggap sebagai Sriwijaya. Selain selat Malaka antara Sumatera dan Semenanjung Malaya, Muslim Asia Barat mulai juga menggunakan Selat Sunda antara Sumatera dan Jawa untuk mencapai Laut Tiongkok Selatan.

Buku yang ditulis oleh Carool Kersten ini hendak menjawab pertanyaan sejak kapan Islam masuk ke Indonesia. Dengan mendasari bukti-bukti tertulis, Carool berusaha menjawab dengan jawaban yang absurd. Menurut Carool, Islam tidak dapat dipastikan, kapan mulai datang ke Indonesia. Carool menegaskan bahwa sejarah Islam Indonesia paling baik dimengerti sebagai cerita yang masih berlangsung. Awal dan asal-usulnya tetap tidak jelas, terjadinya relatif belakangan dalam masa ekspansi Islam, dan tidak menjadikan Indonesia sebagai bagian penaklukan Arab yang pertama (hlm.291).

Bila ingin mengerti dan menginginkan kepastian tentang awal masuknya Islam di Indonesia, maka dalam buku ini tidak dapat ditemukan, karena sampai sekarang belum ada jawaban yang pasti, namun, dibagian awal buku ini, Carool menjelaskan tentang teori-teori kemunculan Islam pertama di Indonesia. Penjelasan Carool banyak mendapat inspirasi dari karya-karya sebelumnya, seperti yang ditulis oleh Michael Laffan, Drewes, A.H. Johns, Marshall G. Hudgson dan Azyumardi Azra. Bahkan dalam bab ke 2, Carool menguatkan data-data yang ditulis oleh Azra tentang Islam Jejaring.

Walaupun awal kedatangan Islam tidak dapat dipastikan dalam buku ini, tetapi tampaknya Carool menyetujui bahwa bukti yang paling kongkret adanya Islam di Nusantara adalah setelah abad ke 13 M. Artinya sebelum itu masih “kabur-kabur atau remang-remang” penjelasannya. Dengan demikian Carool menguatkan apa yang ditulis oleh Azyumardi Azra dalam bukunya (Jaringan ulama Timur Tengah). Bila ditelusuri, baik Azra maupun Carool menemukan ide atau inspirasi dari tulisan A.H. Johns. Johns menyimpulkan bahwa para Sufi-lah yang menyebarkan Islam ke Indonesia dengan pendekatan atraktif sehingga terjadi akulturasi budaya antara Islam dan Nusantara. Dan hal itu terjadi pada abad ke 13 M, setelah kejatuhan Dinasti Abbasiyah yang diserang bangsa Mongol.